

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS III SDN SIDOKLUMPUK SIDOARJO

Azizatul Imtihana^{1✉}, Eviyanti Asmaul Kusnah²

^{1,2} Primary School Teacher Education, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
e-mail: lazizatul17@gmail.com¹, eviyanti.asmaul03@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan metode mind mapping dalam menyusun ide-ide pokok dari sebuah konsep menjadi sebuah peta pikiran yang mudah dipahami oleh siswa. Kurangnya antusiasme, rasa percaya diri, dan intonasi pengucapan yang baik dalam diri siswa yang menyebabkan kurang maksimalnya dalam keterampilan berbicara. Objek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Sidoklumpuk Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Istilah dalam bahasa Inggris adalah Classroom Action Research (CAR), yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas dengan menggunakan desain penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian adalah wawancara, tes dan observasi. Pada siklus I terdapat 5 siswa yang tuntas dengan skor nilai ≥ 75 dan 23 siswa yang belum tuntas, presentase kriteria keberhasilan siklus I adalah 17,8% dan hasil observasi aktivitas siswa pada proses pembelajaran siklus I yaitu 56,25%. Selanjutnya, pada siklus II terdapat 25 siswa mencapai kriteria keberhasilan, 3 siswa belum mencapai kriteria keberhasilan, aktivitas siswa pada proses pembelajaran siklus II yaitu 93,75%. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode mind mapping dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Sidoklumpuk Sidoarjo.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, *mind mapping*, aktivitas

IMPLEMENTATION OF MIND MAPPING LEARNING METHOD TO IMPROVE SPEAKING SKILLS IN THIRD GRADE STUDENTS SIDOKLUMPUK SDN SIDOARJO

ABSTRACT

This research aims to improve students' speaking skills using the mind mapping method in compiling the main ideas of a concept into a mind map that is easily accessible by students. Lack of enthusiasm, confidence, and good intonation of pronunciation in students which causes less than optimal in speaking skills. The object of this research is the third grade students of SDN Sidoklumpuk Sidoarjo. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The term in English is Classroom Action Research (CAR), which is a research activity carried out in the classroom using a research design according to Kemmis and Mc. Taggart. The data collection techniques used by the research are interviews, tests and observations. In the first cycle there were 5 students who finished with a score of 75 and 23 students who had not finished, the presentation of the success criteria for the first cycle was 17.8% and the results of observing student activities in the first cycle learning process were 56.25%. Furthermore, in the second cycle there were 25 students who achieved the success criteria, 3 students had not reached the success criteria, the student activity in the second cycle learning process was 93.75%. Thus, the implementation of learning using the mind mapping method can improve the speaking skills of third grade students at SDN Sidoklumpuk Sidoarjo.

Keywords: speaking skill, *mind mapping*, activity

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
19 Juni 2022	27 Juni 2022	28 Juni 2022	30 Juni 2022

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu komponen yang menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam suatu bangsa (Atiyah, 2019). Pendidikan menjadi suatu faktor keberhasilan dan kegagalan dari suatu bangsa. Pendidikan yang ideal tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan kini, tetapi sudah seharusnya menjadi suatu upaya untuk mengantisipasi masa depan. Proses Pendidikan harus diikuti dengan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan agar mampu menghadapi masa yang akan datang (Suwandewi, Wibawa, dan Citra: 2017).

Pada abad 21 dalam bidang pendidikan, tidak hanya bergantung pada pengetahuan (*knowledge*) akan tetapi keterampilan pun ikut serta berperan dalam pembelajaran abad ke-21. Menurut Trilling & Fadel (Wijaya, Sutjimat, dan Nyoto 2016: 267) berpendapat bahwa keterampilan abad 21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *information media and technology skills*. Sejalan dengan pendapat Istiq'faroh (2022) proses belajar mengajar harus mempertimbangkan gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran, pola interaksi dengan siswa, dan proses stimulasi. Adapun kemampuan 4C menurut Anies Baswedan (Republika, 2016) yaitu : 1) *Critical thinking* (berpikir kritis) adalah kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Di era saat ini *critical thinking*, juga digunakan untuk menangkal dan menyeleksi paham revolusioner yang dianggap tidak masuk akal. 2) *Communication* (komunikasi) adalah bentuk nyata keberhasilan pendidikan dengan adanya komunikasi yang baik dari para pelaku pendidikan demi peningkatan kualitas pendidikan. 3) *Collaboration* (kolaborasi) adalah mampu bekerja sama, saling bersinergi dengan berbagai pihak dan bertanggung jawab dengan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian ia akan senantiasa berguna bagi lingkungannya. 4) *Creativity* (kreativitas) adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas peserta didik perlu diasah setiap hari agar menghasilkan inovasi baru bagi dunia pendidikan. Kreatifitas membekali seorang peserta didik yang memiliki daya saing dan memberikan sejumlah peluang baginya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, ada berbagai upaya yang dapat dilakukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan adanya peningkatan motivasi belajar pada peserta didik. Menurut Purwa (2013) motivasi belajar ialah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan suatu kegiatan pembelajaran agar mejadi lebih giat lagi dalam belajar untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Sedangkan menurut Donni (2015) motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun dalam pencapaian hasil belajar. Motivasi belajar merupakan peranan penting dalam dalam memberikan antusias, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan memiliki energi yang lebih banyak untuk mengikuti kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SD Negeri Sidoklumpuk kelas III-D pada tanggal 09 Maret 2022, keterampilan berbicara peserta didik kelas III-D dirasa kurang. Peserta didik di kelas III-D lebih banyak didominasi oleh peserta didik yang pendiam. Misalnya ketika presentasi di depan kelas, peserta didik perlu ditunjuk terlebih dahulu oleh guru. Setelah ditunjuk oleh guru ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil tugasnya, kebanyakan peserta didik masih kurang percaya diri dan bernada pelan dalam intonasinya. Kurangnya antusiasme dan rasa percaya diri dalam diri peserta didik yang menyebabkan kurang maksimalnya dalam keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradaban modern (Firmansyah, 2018). Kegiatan berbicara sebagai

bagian dari keterampilan berbahasa sangat penting, baik dari segi pengajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari (Darmuki & Hariyadi, 2019). Keterampilan berbicara merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang melibatkan faktor fisik, neurologis, linguistik, dan psikologis secara luas. Faktor-faktor tersebut dapat dijadikan sebagai penentu keberhasilan berbicara sehingga faktor tersebut harus diperhatikan pada saat menentukan seseorang untuk mampu atau tidaknya berbicara (Priatna & Setyarini, 2020). Keterampilan berbicara termasuk ke dalam salah satu bahasa lisan. Bahasa lisan umumnya termasuk muatan pembelajaran yang sulit bagi guru di sekolah. Kesulitan tidak hanya dialami oleh guru saja tetapi juga dialami oleh siswa. Kesulitan tersebut diwujudkan dalam dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Sukma et al., 2019)

Berdasarkan uraian masalah yang ada dilapangan tersebut diperlukan solusi metode pembelajaran *Mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas III-D SD Negeri Sidoklumpuk. Menurut Prasetyo (2016) salah satu cara yang dilakukan dalam menyampaikan pembelajaran yaitu metode. Seorang pendidik dituntut untuk membuat proses pembelajaran menarik dengan menggunakan metode yang akan membuat peserta didik terlibat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. *Mind mapping* merupakan metode pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menyusun ide-ide pokok dari sebuah konsep menjadi sebuah peta pikiran yang mudah dipahami oleh peserta didik. Darusman (2014). Sedangkan dalam Syafruddin (2016), menurut Carrollin Edward mendefinisikan bahwa *Mind mapping* ialah cara paling efektif dan efisien untuk memasukkan, menyimpan, dan mengeluarkan data dari otak. Sistem ini bekerja sesuai dengan cara kerja alami otak kita, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Felosifi (2016) dengan judul Penerapan Metode *Mind mapping* Pada Pembelajaran Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Mind mapping* dapat meningkatkan nilai siswa. Dengan demikian judul dari penelitian ini yaitu “Penerapan Metode Pembelajaran *Mind mapping* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas III SDN Sidoklumpuk Sidoarjo.

KAJIAN TEORI

Metode Pembelajaran

Menurut Trianto (dalam Nasution, 2017: 9) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Sedangkan menurut Roestiyah (dalam Nasution, 2017: 10) mengatakan bahwa setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode-metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat maksimal. Dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, dengan demikian dituntut adanya kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan Surakhmad. (Nasution, 2017: 10)

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan pendidik untuk merancang proses belajar mengajar. Metode pembelajaran ini di implementasikan untuk membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sehingga seorang pendidik harus kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang akan di terapkan dalam proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dalam kelas.

Mind Mapping

Mind mapping adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah untuk memetakan pikiran-pikiran peserta didik (Sulichah, 2018). Juga menuntut siswa untuk belajar lebih aktif sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru (Devi, Yuliaratiningsih & Mulyati, 2015). Menurut Shoimin (2014), langkah-langkah metode pembelajaran *mind mapping* adalah sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, 2) Guru menyajikan materi, 3) Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang anggotanya dua orang, 4) Siswa merancang peta pikiran, 5) Siswa mempresentasikan hasil diskusi secara berkelompok, 6) Kesimpulan.

Metode *mind mapping* mempunyai kelebihan-kelebihan yang berdampak positif bagi pembelajaran, seperti yang dikemukakan menurut Warseno (dalam Agustina, 2013: 9) Beberapa kelebihan menggunakan *Mind Mapping* ini yaitu : a. Dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas; b. Dapat melihat detailnya tanpa kehilangan benang merah antar topik; c. Terdapat pengelompokan informasi; d. Menarik perhatian mata dan tidak membosankan; e. Memudahkan kita berkonsentrasi; f. Proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar, warna, dan lain-lain, serta; g. Mudah mengingatnya karena ada penanda visualnya. Sedangkan kekurangan dalam membuat *mind mapping* terletak pada waktu yang dibutuhkan relatif lama dan banyaknya alat tulis yang harus digunakan seperti sepidol, pensil warna. Selibuhnya Warseno (dalam Agustina, 2013: 9) juga mengungkapkan bahwa penggunaan metode *mind mapping* tidak terlepas dari adanya kekurangan. Kekurangan tersebut diantaranya: a) Hanya peserta didik yang aktif yang terlibat, b) Tidak sepenuhnya murid belajar, c) *Mind map* peserta didik bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa *mind map* peserta didik.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Mind Mapping* merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk memaksimalkan potensi pikiran peserta didik dengan menggunakan otak kanan dan otak kiri secara sinkron. Dalam metode *Mind mapping* memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan metode *Mind mapping* memudahkan peserta didik dalam mengingat informasi secara menyeluruh dengan membuat peta konsep. Sedangkan kekurangan metode *mind mapping* yaitu banyak waktu yang terbuang untuk menulis kata-kata yang tidak memiliki hubungan dengan ingatan.

Keterampilan Berbicara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ningsih, 2014: 245) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Kegiatan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa sangat penting, baik bagi pengajaran maupun di dalam kehidupan sehari-hari (Darmuki dkk., 2018). Menurut Tarigan (Muna, Degeng, dan Hanurawan, 2019: 1557) menyampaikan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang menggunakan cara untuk mengeluarkan ekspresinya melalui bahasa lisan. Menurut (Muna, Degeng, dan Hanurawan, 2019: 1557) berbicara merupakan keterampilan yang paling penting dan esensial, penguasaan dalam keterampilan ini menggambarkan tentang pembicara yang memiliki pengetahuan yang lebih tepat. Pencapaian kompetensi keterampilan berbicara pun juga dapat membantu siswa untuk menunjang keterampilan yang lainnya seperti baca dan tulis. Keterampilan siswa bicara dapat jauh lebih memudahkan penyimaknya dalam mendengarkan apa yang sedang dibicarakan.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan dalam mengungkapkan suatu ide, gagasan yang dimiliki melalui bahasa lisan. Keterampilan berbicara pada dasarnya dimiliki oleh semua orang, hanya saja keterampilan berbicara yang baik dan dapat menghipnotis pendengarnya itu hanya beberapa orang

yang dapat melakukannya. Seseorang dapat memiliki keterampilan berbicara dengan cara di latih kemampuan *public speaking* nya.

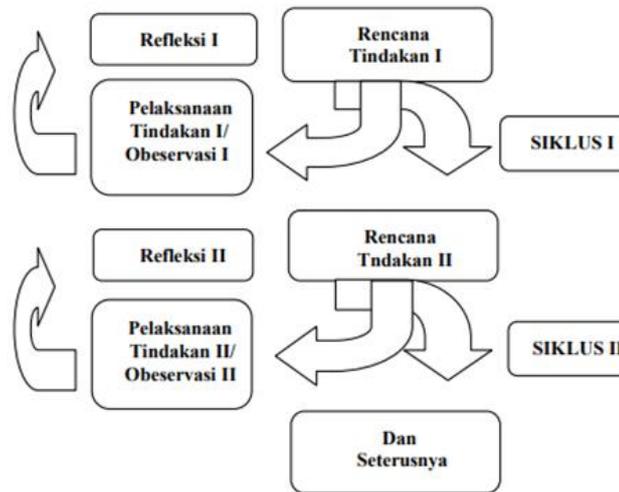
Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut Septianti dan Afiani (2020:9) Karakteristik peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran. Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Menurut Suparno (Septianti dan Afiani, 2020:11) siswa yang berada pada tahap pemikiran operasional konkret sudah memiliki kecakapan berpikir logis, tetapi hanya melalui benda-benda konkret sehingga semua komponen pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan tersebut. Sebaliknya, mereka yang sudah berada pada tahap operasi formal sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “kemungkinan”. Mereka sudah dapat berpikir ilmiah, baik deduktif maupun induktif, serta mampu menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesis. Oleh sebab itu, komponen-komponen pembelajaran sudah dapat dirancang sedemikian rupa untuk diarahkan pada kemampuan tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar menjadi acuan dalam merumuskan strategi dan metode pengajaran. Siswa sekolah dasar berada pada tahap pemikiran operasional konkret, yang sudah memiliki kecakapan berpikir logis, tetapi hanya melalui benda-benda konkret sehingga semua komponen pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan tersebut. Dalam hal ini pendidik perlu melakukan pendekatan secara personal untuk mengetahui karakteristik peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR), yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Wardani (2002:14) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Kemmis dan Mc. Taggart (Somadoyo, 2013) berpendapat bahwa, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri. Berikut desain penelitian PTK yang merujuk pada desain penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart.



Gambar 1. Desain Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart

Lokasi penelitian yang diambil adalah SD Negeri Sidoklumpuk. Sekolah tersebut terletak di Jalan Monginsidi Sidoklumpuk, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas III sekolah dasar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa Teknik. Teknik yang digunakan diantaranya: 1) Wawancara, wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif (Sukmadinata, 2016) Wawancara digunakan untuk analisis permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran; 2) Tes, menurut Arikunto (2012:46) tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangkanketerangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat. Tes merupakan evaluasi tertulis untuk mengetahui hasil belajar atau kemampuan siswa memahami materi peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah baik pra siklus maupun tindakan siklus. 3) Observasi, menurut Muslich (2011:58) menyatakan observasi tindakan kelas berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan dan prosesnya. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, dimana observer terlibat langsung dengan aktivitas yang dilakukan oleh sumber yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Tindakan Siklus I

Perencanaan tindakan dilakukan sebelum siklus I. Peneliti dan guru berdiskusi terkait waktu pelaksanaan tindakan serta perangkat pembelajaran yang di perlukan. Peneliti dan guru merencanakan RPP dengan metode *mind mapping* dipadu dengan model pembelajaran kooperatif yang akan dilaksanakan untuk siklus I. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, lembar tes peningkatan keterampilan berbicara, dan lembar observasi metode pembelajaran *mind mapping*.

Pertemuan pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2022. Alokasi waktu pada setiap pertemuan dilaksanakan selama 70 menit. Pelaksanaan pembelajaran metode *mind mapping* dipadukan dengan model pembelajaran *kooperatif learning* pada siklus I. Pelaksanaan pembelajaran tahap orientasi. Pada tahap orientasi kegiatan yang dilaksanakan yaitu siswa mau mendengarkan dengan seksama tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. Pada tahap ini juga guru melakukan presensi dan pembagian nomor absen yang ditempelkan pada bagian dada siswa untuk memudahkan guru dalam penilaian. Pelaksanaan pembelajaran tahap orientasi terlaksana

dengan baik pada pertemuan pertama. Pelaksanaan pembelajaran tahap guru menyajikan materi. Materi yang disajikan yaitu terdapat pada tema 7 terkait perkembangan teknologi sandang dan ide pokok pada teks bacaan. Pada tahap ini kegiatan yang terlaksana yaitu siswa bersama guru bertanya jawab tentang teknologi produksi sandang serta ide pokok sesuai dengan pengetahuan masing-masing. Hal ini dapat terlaksana dalam pertemuan pertama.

Pelaksanaan pembelajaran tahap pengorganisasian. Dalam tahap ini pada pertemuan pertama, kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Guru membentuk siswa menjadi 14 kelompok yang anggotanya berisi 2 siswa langsung ditentukan sesuai teman sebangkunya. Pada tahap ini juga, guru membagikan teks bacaan yang berjudul “Bahan Dasar Pakaian” pada setiap kelompok mendapatkan satu lembar teks bacaan. Pembagian kertas HVS untuk tempat pengerjaan tugas pada tiap kelompok juga dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran merancang peta pikiran. Siswa di intruksikan untuk menyiapkan alat tulis yang akan dipergunakan untuk membuat peta pikiran. Guru membimbing siswa untuk menemukan ide pokok paragraf pertama pada teks bacaan “Bahan Dasar Pakaian”. Siswa mau berkreasi dalam pembuatan peta pikiran dalam berbagai bentuk. Pelaksanaan pembelajaran tahap akhir, yaitu mempresentasikan hasil peta pikiran berdasarkan ide pokok pada teks bacaan. Siswa bersama anggota kelompok maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil peta pikiran dengan bimbingan guru. Kelompok maju secara beurutan sesuai urutan nomor kelompoknya. Siswa menceritakan kembali teks isi bacaan dengan bahasa sendiri sesuai ide pokok yang telah dibuat peta pikiran secara bergantian. Guru melakukan penilaian berdasarkan nomor absensi siswa yang ditempelkan di dada sebelah kiri. Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan terkait pembelajaran hari itu.

Hasil keterampilan berbicara siklus I diperoleh melalui presentasi untuk menceritakan kembali peta pikiran menggunakan bahasa sendiri. Sebanyak 28 siswa mengikuti tes keterampilan berbicara ini. Ada beberapa aspek yang di amati yaitu lafal, intonasi, pilihan kata, keruntutan, keberanian, dan kelancaran.

Tabel 1. Hasil Keterampilan Berbicara Pada Siklus I.

No	Sekor Nilai	Jumlah Anak	Presentase
1.	≤ 75	23	82,1%
2.	≥ 75	5	17,8%

Berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara pada siklus I menunjukkan terdapat 5 siswa yang tuntas dengan sekor nilai ≥ 75 dan 23 siswa yang belum tuntas. Presentase kriteria keberhasilan pada siklus I adalah 17,8%.

Pada pelaksanaan pembelajaran peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Ada beberapa aspek yang digunakan peneliti dalam melakukan penilaian obserbasi, diantaranya yaitu disiplin, antusias, aktif, dan interaktif. Aspek-aspek tersebut diamati berdasarkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir.

Tabel 2. Hasil Aktivitas Siswa Pada Siklus I.

Aktivitas Siswa	Presentase
Siswa mampu disiplin dalam diksi (pilihan kata) namun siswa kurang mampu melafalkan kata dengan antusias dan jelas, siswa kurang aktif memberikan intonasi saat berbicara dan siswa juga kurang interaktif dengan temnannya dalam membuat <i>mind mapping</i>	56,25%

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada proses pembelajaran pada siklus I yaitu 56,25%. Proses pembelajaran sudah cukup berjalan dengan lancar tetapi peneliti perlu merubah strategi agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat dilakukan dengan kondusif. Dalam proses pembelajaran yang kondusif itu nantinya diharapkan dapat menaikkan hasil penilaian aspek aktivitas siswa sesuai yang diharapkan oleh peneliti

Berdasarkan hasil tes, observasi dan diskusi dengan guru pada siklus I ada beberapa kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Kekurangan yang harus diperbaiki sebagai dasar pengambilan tindakan pada siklus II, yaitu sebagai berikut. 1) Kegiatan yang tertera dalam Rencana Proses Pembelajaran (RPP) masih belum terlaksana secara maksimal, seperti pada tahap pembukaan tidak adanya penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan. 2) Siswa masih terlihat bingung dengan tahapan pembuatan *mind mapping* / peta pikiran, karena siswa baru pertama kalinya membuat *mind mapping*. 3) Peralatan yang terbatas untuk pembuatan *mind mapping*, sehingga siswa tidak dapat memberi warna dan lebih berkreasi dalam pembuatan *mind mapping*. 4) Beberapa siswa kurang memperhatikan temannya saat melakukan presentasi didepan kelas

Tindakan Siklus II

Perencanaan pada siklus II dilaksanakan berdasarkan refleksi pada siklus I. Peneliti melakukan rencana perbaikan sebagai berikut. 1) Pada tahap awal pembelajaran peneliti menambah penanaman nilai nasionalisme. 2) Guru menjelaskan langkah-langkah pembuatan *mind mapping*. 3) guru mengintruksikan siswa untuk membawa peralatan untuk mewarnai hasil peta pikiran yang dibuatnya. 4) Memilih secara acak kelompok yang akan melakukan presentasi dengan menggunakan *game* serta diterapkan sistem reward dan *punishment* dengan tujuan membuat siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran tahap orientasi. Pada tahap orientasi seluruh siswa menyanyikan lagu “Garuda Pancasila” dan melakukan salam hormat. Pada kegiatan selanjutnya siswa mendengarkan tujuan pembelajaran dengan seksama dan membawa peralatan lengkap yang telah diintruksikan guru untuk menunjang pembuatan *mind mapping* selama proses pembelajaran. Pada tahap ini juga guru melakukan presensi dan pembagian nomor absen untuk memudahkan guru dalam penilaian. Pelaksanaan pembelajaran tahap pengorganisasian. Siswa dibagi menjadi 14 kelompok yang anggotanya berisi 2 siswa yang heterogen. Siswa berkelompok dengan teman yang dipilihkan oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran tahap pemberian materi. Pada tahap ini juga, guru membagikan teks bacaan yang berjudul “Mengolah Bahan Dasar Pakaian” pada setiap kelompok mendapatkan satu lembar teks bacaan. Pembagian kertas HVS untuk tempat pengerjaan tugas pada tiap kelompok juga dilakukan. Semua siswa menunjukkan alat untuk mewarnai peta pikiran yang dibuat sesuai dengan kreativitas masing-masing kelompok. Siswa dengan bimbingan guru membuat peta pikiran dari ide pokok pada teks bacaan.

Pelaksanaan pembelajaran merancang peta pikiran. Siswa di intruksikan untuk menyiapkan peralatan yang sudah diintruksikan pada siklus I yang akan dipergunakan untuk membuat peta pikiran seperti alat tulis, penggaris, spidol/pensil warna. Guru membimbing siswa untuk menemukan ide pokok paragraf pertama pada teks bacaan “Mengolah Bahan Dasar Pakaian”. Siswa mau berkreasi dalam pembuatan peta pikiran dalam berbagai bentuk. Pelaksanaan pembelajaran tahap akhir, yaitu sebelum mempresentasikan hasil peta pikiran berdasarkan ide pokok pada teks bacaan, guru mengajak siswa bermain *game* bernyanyi dengan spidol berjalan. Guru dan siswa bernyanyi bersama-sama dan siswa diminta untuk menjalankan spidol dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Pada saat guru berkata *stop* siswa berhenti bernyanyi dan tempat kelompok terakhir yang menjadi tempat berhentinya spidol, maka kelompok tersebut yang

maju terlebih dahulu. Siswa bersama anggota kelompok maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil peta pikiran dengan bimbingan guru. Siswa maju secara acak sesuai hasil dari *game* bernyanyi dengan spidol berjalan. Siswa menceritakan kembali teks isi bacaan dengan bahasa sendiri sesuai ide pokok yang telah dibuat peta pikiran secara bergantian. Guru melakukan penilaian berdasarkan nomor absensi siswa yang ditempatkan di dada sebelah kiri. Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan terkait pembelajaran hari itu.

Hasil keterampilan berbicara siklus II diperoleh melalui tes keterampilan berbicara yang dimana tesnya sama dengan yang diberikan ketika pra tindakan dan siklus I. Ada beberapa aspek yang di amati yaitu lafal, intonasi, pilihan kata, keruntutan, keberanian, dan kelancaran. Sebanyak 28 siswa mengikuti tes keterampilan berbicara ini.

Tabel 3. Hasil Tes Keterampilan Berbicara Pada Siklus II.

No	Sekor Nilai	Jumlah Anak	Presentase
1.	≤ 75	3	10,7%
2.	≥ 75	25	89,2%

Berdasarkan hasil tes ketarampilan berbicara pada siklus II menunjukkan terdapat 25 siswa yang mencapai kriteria keberhasilan dan 3 siswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan. Pada pelaksanaan pembelajaran peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Ada beberapa aspek yang digunakan peneliti dalam melakukan penilaian obserbasi, diantaranya yaitu disiplin, antusias, aktif, dan interaktif. Aspek-aspek tersebut diamati berdasarkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir.

Tabel 4. Hasil Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Aktivitas Siswa	Presentase
Siswa mampu disiplin dalam diksi (pilihan kata) namun siswa sangat mampu melafalkan kata dengan antusias dan jelas, siswa sangat aktif memberikan intonasi saat berbicara dan siswa juga sangat interaktif dengan temnannya dalam membuat <i>mind mapping</i>	93,75%

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada proses pembelajaran pada siklus II yaitu 93,75%. Aktivitas siswa pada proses pembelajaran mengalami peningkatan dari berbagai aspek. Proses pembelajaran lebih kondusif sebab siswa mulai memperhatikan intruksi-intruksi yang di perintahkan oleh guru. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada proses pembelajaran siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan.

Secara keseluruhan pembelajaran pada siklus II tidak terkendala suatu hal yang berarti. Rencana tindakan yang telah dirumuskan semuanya terlaksana dengan baik. Pembelajaran berlangsung secara kondusif yang membuat siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran dan mampu membuat *mind mapping* / peta pikiran. Siswa mampu mencapai aspek-aspek keterampilan berbicara. Hasil peningkatan yang diperoleh menunjukkan bahwa tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Pada siklus II, hasil presentase keberhasilan dalam keterampilan berbicara mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan presentase keberhasilan dalam keterampilan berbicara pada siklus I. Presentase keberhasilan dalam keterampilan berbicara mengalami peningkatan dari 17,8% atau sebanyak 5 siswa pada siklus I meningkat menjadi 89,2% atau 25 siswa pada siklus II.

Peningkatan pencapaian keberhasilan dalam keterampilan berbicara dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 2. Hasil Tes Keterampilan Berbicara

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Sidoklumpuk Sidoarjo mengalami peningkatan saat menggunakan metode *mind mapping*. Sehingga tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian dapat dikatakan berhasil tanpa ada tindakan lagi. Pada siklus II, presentase hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Peningkatan presentase dari hasil observasi aktivitas siswa yakni 56,25% pada siklus I meningkat menjadi 93,75% pada siklus II. Peningkatan pencapaian hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa kelas III SDN Sidoklumpuk Sidoarjo mengalami peningkatan. Siswa lebih semangat dan antusias dalam proses pembelajaran. Kondisi kelas saat proses pembelajaran sangat kondusif, sehingga tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian dapat dikatakan berhasil tanpa ada tindakan lagi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara pada setiap aspeknya. Presentase keberhasilan dalam keterampilan berbicara mengalami peningkatan dari 17,8% atau sebanyak 5 siswa pada siklus I meningkat menjadi 89,2% atau 25 siswa pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran *mind mapping* dapat membuat siswa lebih berantusias dalam mengikuti pembelajaran karena dapat berkreasi sesuai kemauan mereka dalam membuat *mind mapping*. Karena sudah mencapai kriteria keberhasilan, maka penelitian dihentikan pada siklus II.

Hasil penelitian dalam observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan dalam setiap aspeknya. Peningkatan presentase dari hasil observasi aktivitas siswa yakni 56,25% pada siklus I meningkat menjadi 93,75% pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas siswa yang lebih kondusif dalam proses pembelajaran, lebih memperhatikan setiap intruksi yang diberikan. Karena sudah mencapai kriteria keberhasilan, maka penelitian dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti sampaikan beberapa saran sebagai berikut. 1) Bagi pihak sekolah peneliti berharap metode pembelajaran *Mind Mapping* yang diterapkan disekolah mampu diterapkan pada kelas-kelas lain guna meningkatkan keterampilan berbicara setiap siswa; 2) Bagi guru peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru-guru untuk menerapkan metode *Mind Mapping* sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran, karena metode pembelajaran ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. 3) Bagi siswa peneliti berharap selama proses pembelajaran dengan metode *Mind Mapping* berlangsung siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan kelompoknya dan menjadi pendengar yang baik. Dengan saling berkomunikasi sehingga timbul percaya diri maka keterampilan berbicara siswa lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, V. (2013). *Penerapan Mind Mapping dalam Pelajaran IPA Pada Materi Daur Air untuk Meningkatkan Kemampuan Kreatif Siswa*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Arikunto, S., Suhardjono., & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atiyah, U., Asri Untari, M. F., & Nashir Tsalatsa, A. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Dengan Media Teka-Teki Silang Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 3(1), 46–52. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i1.17284>
- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat IB IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 256–267. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.3343>
- Darmuki, A., Andayani., Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2018). The Development and Evaluation of Speaking Learning Model by Cooperative Approach. *International Journal of Instruction*. 11(2), 115-128. Retrived from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1174930>
- Darusman, R. (2014). Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP. *Infinity Journal*, 3(2), 164-173. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i2.p164-173>

- Devi, R. S., Yuliaratiningsih, M. S., & Mulyati, T. (2015). Efektivitas Metode Mind Mapping Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Antologi UPI*, 3(2), 1-8.
- Felosifi, Rahma. (2016). Penerapan Metode Mind Mapping Pada Pembelajaran Matematika. *E-DuMath: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 185-192. <https://doi.org/10.52657/je.v2i2.181>
- Firmansyah, M. B. (2018). Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 119–125.
- Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiq'faroh, N. (2022). The Profile of Student's Basic Teaching Skills through Blended Learning in Microteaching Courses during Covid-19 Pandemic. *Jurnal Basicedu: Journal of Elementary Education*, 6(2), 2586-2596. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2420>
- Kawuryan, S. P. (2020). *Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muna, E. N., Degeng, I. N. S., & Hanurawan, F. (2019). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11), 1557-1561. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13045>
- Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Kependidikan*, 11(01), 9-16.
- Ningsih, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Ber cerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Online*, 2(4), 243-256.
- Nurdin, S., & Adriantoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Priatna, A., & Setyarini, G. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 147–159. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.2139>
- Purwa, Atmaja Prawira. (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Putra, Y. M. P. (2016). *Strategi 4 C Untuk Tingkatkan Mutu Pendidikan*. Retrived from <https://www.republika.co.id/berita/o24uep284/strategi-4c-untuk-tingkatkan-mutu-pendidikan>
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *AS-SABIQUN*, 2(1), 7-17. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.61_1
- Setiani, A., Priansa, D. J., & Kasmanah, A. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Somadayo, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suandewi, K., & Citra Wibawa, I. M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD No. 3 Kapal. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 59–66. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10116>

- Sukma, E., Ritawati., Rahmatina., & Suriani, A. (2018). Problem in Language Teaching in Elementary School. *Advances in Social Science, Education adn Humanities Research*, 263, 58-63. <https://doi.org/10.2991/iclle-18.2018.8>
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Peneletian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulichah, E. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 5(2), 71–77. <https://doi.org/10.30738/natural.v5i2.2965>
- Wardani. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1, 263-278.